Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Peran organisasi kepemudaan dalam mendukung pembentukan religiusitas remaja melalui adat *Mangaji Kematian*

Pelma Dani, *Eni Kurniawati, Isnarmi Moeis, Cici Nur Azizah
[1]Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: ***Eni Kurniawati**
E-mail: enikurniawati@fis.unp.ac.id

Abstract

This study describes the role of a youth organization in supporting the formation of adolescent religiosity through the mangaji kematian custom and analyzes its supporting and inhibiting factors in Jorong Maluih, Sangir District, South Solok Regency. It used a descriptive qualitative approach with 11 purposively selected informants. Data were collected through non-participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation, validated by technique triangulation, and analyzed with an interactive model. The findings show five organizational roles: facilitator, motivator, educator and mentor, intergenerational liaison, and cultural innovator, operating through direct involvement, role modeling, informal learning, intergenerational communication, and technological adaptation. The organization's contribution is distinguished from that of religious leaders, customary leaders (niniak mamak), families, and the community. Adolescent involvement is associated with five dimensions of religiosity: belief, worship practice, spiritual appreciation, religious knowledge, and social practice, without causal evidence of increased religiosity. Supporting factors include the youth leader's leadership, support from religious and customary leaders, and family and community support. Inhibiting factors include gadget and social media use, educational and occupational mobility, and limited understanding of the tradition's meaning.

Article History

Received: 24 oct 2026

Accepted: 10 Nov 2026

Published: 13 Nov 2026

Keywords:

Youth organization, adolescent religiosity, mangaji kamatian

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by Author.

PENDAHULUAN

Religiusitas mencakup keyakinan, pelaksanaan ibadah, penghayatan spiritual, pengetahuan agama, dan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas dan karakter, sehingga perkembangan religiusitas remaja perlu diperhatikan melalui lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat (Hardy & Taylor, 2024; Fuadah et al., 2024; Febriansyah et al.,

2025). Modernisasi dan digitalisasi mengubah pola interaksi generasi muda. Gawai dan media sosial memudahkan akses informasi dan komunikasi, tetapi dapat mengurangi keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial-keagamaan apabila tidak digunakan secara bijaksana (Syahnaz et al., 2023). Perubahan hubungan antara generasi muda dan aktor keagamaan juga menjadi perhatian dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global (Mercier et al., 2024).

Dalam masyarakat Minangkabau, adat dan agama dipertemukan melalui falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Ritonga, 2024; Mariana & Sibawaihi, 2024). Salah satu bentuk penerapannya adalah tradisi *mangaji kematian*, yaitu pembacaan Al-Qur'an, zikir, dan doa bersama untuk orang yang meninggal sekaligus dukungan moral bagi keluarga yang berduka. Tradisi ini berlangsung bertahap pada hari pemakaman, *manigo* (hari ketiga), *manujuah* (hari ketujuh), *ma ampek baleh* (hari keempat belas), *ma ampek puluah* (hari keempat puluh), dan *manyiratuih hari* (hari keseratus) (Hendri, 2025; Zulfadli et al., 2021).

Jorong Maluih, Nagari Lubuk Gadang Timur, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, masih mempertahankan tradisi tersebut. Namun, keterlibatan remaja belum merata. Sebagian remaja membantu persiapan kegiatan, membantu keluarga yang berduka, dan membaca Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya kurang aktif karena kesibukan pendidikan dan pekerjaan, aktivitas di luar jorong, serta penggunaan gawai dan media sosial. Dalam kondisi ini, organisasi kepemudaan jorong yang digerakkan ketua pemuda dan pengurusnya mengajak, mengoordinasikan, dan mendampingi remaja agar terlibat dalam *mangaji kematian*.

Penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga arah. Pertama, kajian tentang organisasi kepemudaan yang membina nilai religius, mencegah pergaulan bebas, dan membentuk karakter sosial (Hana et al., 2024; Prathama et al., 2025; Siregar et al., 2025). Kedua, kajian tentang *mangaji kematian* yang menyoroti tahapan, makna budaya, dan akulturasi Islam dengan budaya lokal (Hendri, 2025; Zulfadli et al., 2021). Ketiga, kajian psikologis tentang religiusitas remaja dan perkembangannya (Hardy & Taylor, 2024; Fuadah et al., 2024). Kajian-kajian tersebut belum menjelaskan bagaimana organisasi kepemudaan bekerja sebagai perantara antara tradisi kematian yang diwariskan dan pembentukan religiusitas remaja di tingkat jorong, serta bagaimana kontribusinya dibedakan dari kontribusi tokoh agama, niniak mamak, keluarga, dan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. P*ertama*, organisasi kepemudaan dipahami sebagai aktor penghubung antara pewarisan tradisi lokal dan pembentukan religiusitas remaja, bukan sebagai pencipta tradisi. *Kedua*, setiap peran organisasi dianalisis melalui mekanisme pembentukannya (keterlibatan langsung, keteladanan, pembelajaran informal, komunikasi antargenerasi, dan adaptasi teknologi) dan dikaitkan dengan dimensi religiusitas tertentu. *Ketiga,* kontribusi organisasi dibedakan secara eksplisit dari kontribusi tokoh agama, niniak mamak, keluarga, dan masyarakat, sehingga keberlangsungan tradisi tidak seluruhnya dikaitkan dengan organisasi kepemudaan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan lima bentuk peran organisasi kepemudaan dalam mendukung pembentukan religiusitas remaja melalui adat *mangaji kematian*, menganalisis keterkaitannya dengan lima dimensi religiusitas, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat serta interaksinya di Jorong Maluih, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Istilah "mendukung pembentukan" dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan tidak mengukur perubahan tingkat religiusitas sebelum dan sesudah keterlibatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena fokusnya adalah memahami fenomena sosial-budaya dari sudut pandang pelaku yang terlibat langsung (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2020). Lokasi penelitian adalah Jorong Maluih, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, dipilih karena masih mempertahankan *mangaji kematian*, memiliki organisasi kepemudaan yang aktif, dan menghadapi persoalan partisipasi remaja. Observasi awal sebelum penelitian menunjukkan pola interaksi yang khas antara ketua pemuda, remaja, niniak mamak, dan tokoh agama. Pengumpulan data dilaksanakan pada 23 maret 2026

Informan dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) mengetahui atau terlibat langsung dalam *mangaji kematian* di Jorong Maluih; (2) terlibat dalam organisasi kepemudaan atau kegiatan kemasyarakatan setempat, atau menjadi bagian dari kelompok yang dibina; dan (3) bersedia memberikan keterangan secara terbuka. Penelitian ini menetapkan 11 informan karena jumlah tersebut memuat setiap kedudukan yang relevan dengan dua fokus penelitian, yaitu peran organisasi serta faktor pendukung dan penghambatnya (Tabel 3). Kategori remaja aktif dan kurang aktif dibedakan agar pengalaman pelaku yang terlibat dan yang jarang terlibat dapat dibandingkan. Remaja dikategorikan aktif apabila hadir dan terlibat dalam acara mangaji kematian dan kurang aktif apabila jarang terlihat atau tidak pernah hadir sama sekali dalam acara mangaji kematian. Penelitian ini tidak mengklaim pengujian kejenuhan data secara formal; kecukupan informan dinilai dari keberagaman kedudukan dan keterulangan tema pada wawancara.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode	Kedudukan	Alasan pemilihan
FA	Ketua pemuda	Pemimpin utama organisasi kepemudaan
FAR	Sekretaris organisasi kepemudaan	Mengetahui koordinasi dan penggunaan WhatsApp
JU	Tokoh agama	Memandu prosesi *mangaji kematian*
RM	Niniak mamak	Memahami adat dan sering menghadiri kegiatan
YF, NI, S	Remaja laki-laki (aktif)	Terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan
IA	Remaja laki-laki (kurang aktif)	Mewakili pengalaman remaja yang jarang terlibat
SNW	Remaja perempuan	Mewakili perspektif remaja perempuan yang terlibat
HM	Remaja perempuan (kurang aktif)	Mewakili remaja perempuan yang jarang terlibat
P	Orang tua	Perspektif pembiasaan nilai keagamaan dalam keluarga

Sumber: Olahan peneliti

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi memakai lembar pengamatan untuk mencatat interaksi pengurus dan remaja, mekanisme koordinasi, serta ekspresi keterlibatan remaja. Wawancara berlangsung sekitar 10–20 menit, direkam dengan izin informan, dengan pedoman yang disusun dari dua rumusan masalah. Dokumentasi meliputi foto dan video kegiatan, daftar hadir, agenda organisasi, dan tangkapan layar komunikasi WhatsApp.

Analisis data mengikuti model interaktif (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2020) dengan tahapan berikut. (1) Rekaman wawancara ditranskripsi, dan catatan observasi serta dokumentasi disusun per kegiatan. (2) Reduksi data dilakukan dengan memilih pernyataan yang berkaitan dengan tindakan organisasi, bentuk keterlibatan remaja, pengalaman keagamaan, dan faktor yang memengaruhi partisipasi. (3) Pernyataan diberi kode terbuka, lalu kode yang bermakna serupa dikelompokkan ke dalam lima kategori peran dan lima dimensi religiusitas berdasarkan indikator pada Tabel 1 dan Tabel 2. (4) Kategori disajikan dalam matriks peran, dimensi, dan jenis data. (5) Setiap kategori dicocokkan dengan observasi dan dokumentasi; kategori yang hanya didukung satu sumber dicatat sebagai indikasi, bukan temuan pasti. Contoh alur pengodean ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 2. Contoh Alur Pengodean Data

Data (ringkas)	**Kode**	**Kategori peran**	**Dimensi**
Ketua membagi tugas mencari kayu bakar, menggali kubur, menyiapkan balerong di rumah duka (wawancara FA; observasi)	Pembagian tugas	Fasilitator	Pengamalan sosial; praktik ibadah
Ketua memosisikan diri sebagai abang dan teman diskusi, bukan komando (wawancara FA)	Pendekatan persuasif	Motivator	Keyakinan; penghayatan
Remaja yang belum lancar duduk di samping yang mahir atau tokoh agama (observasi; foto)	Belajar informal	Pendidik dan pembimbing	Pengetahuan agama; praktik ibadah
Remaja duduk bersila bersama orang tua dalam mengaji (wawancara JU; foto)	Pertemuan antargenerasi	Penghubung antargenerasi	Pengamalan sosial; pengetahuan
Kabar duka dan pembagian tugas disebar lewat grup WhatsApp (wawancara FAR; tangkapan layar)	Komunikasi digital	Inovator budaya	Pengamalan sosial

Sumber: Analisis data penelitian

Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber yang sama (Sugiyono, 2020), serta membandingkan keterangan antarkelompok informan (pengurus, tokoh, remaja, orang tua). Dari sisi etika penelitian, identitas informan disamarkan dengan kode atau inisial dan kedudukan. Wawancara direkam atas izin informan. Bagi informan yang berusia di bawah 18 tahun, persetujuan orang tua atau wali. Foto dan video digunakan atas izin pihak yang tampak. Dokumentasi hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Perlu diungkapkan pula bahwa sebagian informan memiliki kedekatan personal dengan peneliti. Kedekatan ini dapat memudahkan akses tetapi berpotensi memengaruhi jawaban, sehingga keterangan informan dibandingkan dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi kepemudaan sebagai agen sosialisasi dan actor penghubung

Organisasi kepemudaan merupakan wadah sosial untuk menghimpun, membina, dan mengembangkan potensi generasi muda. Dalam perspektif sosialisasi, organisasi ini berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang melengkapi keluarga dan pendidikan formal dalam

mentransmisikan nilai moral, sosial, budaya, dan keagamaan (Bustamin & Jaya, 2022). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menempatkan pemuda sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan, serta menyebut pelayanan kepemudaan yang meliputi penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan. Keteladanan sebagai sumber pembelajaran perilaku dijelaskan dalam teori belajar sosial, yaitu individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku model (Bandura, 1977).

Lima peran dalam penelitian ini bukan teori tunggal. Kelimanya dirumuskan dengan menurunkan fungsi-fungsi tersebut menjadi kategori operasional, lalu disesuaikan dengan bentuk kegiatan yang teramati di lapangan. Sebuah peran dinyatakan teridentifikasi apabila didukung oleh keterangan informan dan sekurang-kurangnya satu data lain, yaitu observasi atau dokumentasi (Tabel 1).

Tabel 3. Dasar konseptual dan indikator lima peran organisasi kepemudaan

Peran	Dasar konseptual	Indikator operasional	Rujukan
Fasilitator	Pelayanan dan pemberdayaan pemuda; penyediaan kondisi partisipasi	Penyampaian kabar duka, koordinasi, pembagian tugas, penyiapan perlengkapan	UU No. 40/2009; Bustamin & Jaya (2022)
Motivator	Pengembangan kepemimpinan; belajar melalui model	Ajakan persuasif, kedekatan ketua, contoh perilaku pengurus	UU No. 40/2009; Bandura (1977)
Pendidik dan pembimbing	Sosialisasi sekunder; penyadaran dan pembelajaran nilai	Pendampingan membaca Al-Qur'an, pembinaan adab, penjelasan makna kegiatan	Bustamin & Jaya (2022); Hana et al. (2024); Prathama et al. (2025)
Penghubung antargenerasi	Pewarisan nilai antara generasi tua dan muda; hubungan pemuda dengan aktor keagamaan	Pertemuan remaja dengan niniak mamak, tokoh agama, dan orang tua dalam kegiatan	Mercier et al. (2024); Mariana & Sibawaihi (2024)
Inovator budaya	Pemuda sebagai agen perubahan; adaptasi di era digital	Pemanfaatan WhatsApp, kegiatan rutin yang dikemas untuk remaja	UU No. 40/2009; Syahnaz et al. (2023)

Sumber: Sintesis konseptual penulis

Konsep dan Dimensi Religiusitas

Religiusitas dipahami sebagai keterikatan individu pada ajaran agama yang diwujudkan dalam keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan perilaku sosial. Kehadiran dalam kegiatan keagamaan belum cukup untuk menilai religiusitas remaja, karena perlu dilihat pula pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai agama (Fuadah et al., 2024; Hardy & Taylor, 2024). Lima dimensi yang digunakan mengacu pada dimensi keberagamaan Glock dan Stark (1965), yaitu ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial, yang di Indonesia diadaptasi ke dalam perspektif Islam sebagai akidah, syariah, penghayatan (ihsan), pengetahuan agama, dan pengamalan (Ancok & Suroso, 2011). Nilai religius juga ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang

Penguatan Pendidikan Karakter melalui keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepedulian sosial.

Kelima dimensi digunakan sebagai kategori analisis, bukan instrumen ukur. Setiap dimensi ditentukan melalui indikator yang dicari dalam data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Tabel 2). Karena penghayatan spiritual bersifat batiniah, dimensi ini hanya dibaca sebagai indikasi dari pernyataan informan dan suasana kegiatan.

Tabrl 4. Dimensi Religiusitas dan Indikator Operasional

Dimensi (padanan)	**Padanan Glock & Stark**	**Indikator operasional**	**Data yang dikodekan**
Keyakinan (akidah)	Ideologis	Kesadaran terhadap kematian, akhirat, dan ketentuan Allah SWT	Pernyataan remaja tentang kematian dan makna mengaji
Praktik ibadah (syariah)	Ritualistik	Membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa bersama	Observasi pelaksanaan; dokumentasi foto
Penghayatan spiritual (ihsan)	Eksperiensial	Kekhusyukan, refleksi, rasa empati dalam suasana duka	Pernyataan informan; catatan suasana kegiatan
Pengetahuan agama	Intelektual	Pemahaman makna doa, tata cara, adab, dan tujuan tradisi	Penjelasan tokoh agama; pernyataan remaja tentang tradisi
Pengamalan sosial	Konsekuensial	Empati, gotong royong, tanggung jawab kepada keluarga berduka	Observasi pembagian tugas; wawancara

Sumber: Olahan peneliti

Gambaran Jorong Maluih dan adat *mangaji kamatian*

Jorong Maluih berada di Nagari Lubuk Gadang Timur, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, yang terdiri atas sembilan jorong. Wilayahnya berada di kawasan Bukit Barisan dengan mata pencaharian dominan di sektor pertanian, terutama padi sawah dan palawija, sehingga nilai gotong royong dan kebersamaan relatif kuat. Berdasarkan data Kepala Jorong Maluih (2026), penduduk berjumlah 946 jiwa (496 laki-laki dan 450 perempuan) dalam 264 kepala keluarga. Kelompok usia 15–24 tahun berjumlah 160 orang (84 laki-laki dan 76 perempuan) dan kelompok usia 25–49 tahun berjumlah 360 orang. Angka 160 orang merupakan kategori statistik demografi (15–24 tahun) dan tidak sama dengan jumlah remaja yang menjadi dasar perhitungan kehadiran. Dalam penelitian ini remaja dibatasi pada usia 15-27 tahun, sedangkan jumlah 138 remaja merupakan jumlah remaja yang terdata dalam organisasi kepemudaan. Perbedaan kedua angka tersebut terjadi karena rentang usia dan sumber datanya berbeda, sehingga keduanya tidak boleh dibandingkan langsung.

Mangaji kematian di Jorong Maluih dilaksanakan setelah pengurusan jenazah sesuai syariat Islam (memandikan, mengafani, menyalatkan, dan memakamkan), dilanjutkan pembacaan Al-Qur'an bersama yang dipimpin tokoh agama, zikir, doa bagi almarhum/almarhumah dan keluarga, lalu jamuan sederhana. Tokoh agama menjelaskan bahwa pelaksanaannya bertahap dan berulang: "Mulai dari hari pertama jenazah dimakamkan, hari manigo (hari ke-3), hari manujuah (hari ke-7), hari ma ampek baleh (hari

ke-14), hari ma ampek puluah (hari ke-40), manyiratuih hari (hari ke-100)" (Wawancara JU, 2026).

Tahapan yang berulang tersebut memberi kesempatan pertemuan sosial-keagamaan yang berkesinambungan, sehingga remaja dapat terlibat berulang kali dan terbiasa dengan praktik ibadah kolektif. Tradisi ini memiliki dimensi religius (Al-Qur'an, zikir, doa) dan dimensi sosial-kultural (gotong royong, solidaritas, penghormatan kepada keluarga berduka). Karena itu, *mangaji kematian* berfungsi pula sebagai ruang pertemuan generasi tua dan muda.

Gambar 1. Dokumentasi Pembacaan Al-Qur'an pada Acara *Mangaji Kematian*



Sumber: Dokumen Pribadi

Keterlibatan remaja bersifat sukarela dan belum merata. Sekretaris organisasi menyebut remaja terlibat sebagai peserta pengajian, pembaca ayat suci Al-Qur'an, dan pengatur perlengkapan kegiatan (wawancara FAR, 2026). Mengenai kehadiran, berdasarkan periode pengamatan mencatat kehadiran remaja pada hari *manigo* dan *manujuah* sebanyak 28 orang dari 138 orang remaja (20,3%) pada pengamatan awal (*hari manigo*) dan 83 dari 138 remaja (60,1%) pada masa penelitian (*hari menujuh*). Persentase dihitung berdasarkan jumlah remaja hadir dibagi jumlah remaja terdata, rata-rata dari beberapa acara. Peningkatan ini tidak dapat dikaitkan dengan organisasi kepemudaan semata, karena penelitian ini tidak memiliki pembanding dan kehadiran juga dipengaruhi keluarga, tokoh, jadwal sekolah, dan waktu libur. Data kehadiran dibaca sebagai indikasi partisipasi, bukan bukti peningkatan religiusitas.

Peran organisasi kepemudaan dalam mendukung pembentukan religiusitas remaja

Organisasi kepemudaan Jorong Maluih menggerakkan keterlibatan remaja tanpa menggantikan tokoh agama, niniak mamak, atau keluarga. Ketika ada warga meninggal, ketua atau wakil ketua mengumumkan kabar duka di masjid dan musala, dan pengumuman itu sekaligus menjadi ajakan kepada pemuda dan pemudi. Lima peran yang ditemukan diuraikan berikut dengan mekanisme pembentukan nilainya.

1. Sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, organisasi menyediakan informasi, koordinasi, dan pembagian tugas agar remaja dapat terlibat. Informasi disebarkan melalui masjid, musala, dan grup WhatsApp sehingga remaja mengetahui waktu, lokasi, dan kebutuhan kegiatan. Ketua pemuda menjelaskan pembagian tugas di rumah duka: "Setelah para remaja sampai di rumah duka biasanya saya langsung membagi dan mengarahkan pemuda dan pemudi mana yang pergi mencari kayu bakar, menggali kubur, dan yang tinggal di lokasi menyiapkan tenda (balerong)" (Wawancara FA, 2026).

Keterlibatan tidak selalu menunggu perintah. Remaja YF menyatakan bahwa setelah kabar disampaikan di masjid mereka pergi ke rumah duka atas kesadaran sendiri, dan NI menyebut

mereka membantu membuat tenda pengajian (balerong), menjemput perlengkapan mandi jenazah dan keranda, serta mengantarkannya kembali. Foto dokumentasi memperlihatkan remaja mencari kayu bakar dan membantu penggalian kubur (Gambar 2 dan Gambar 3).

Gambar 2. Dokumentasi Remaja Mencari Kayu Bakar



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3. Dokumentasi Remaja Menggali Kubur



Sumber: Dokumen Pribadi

Mekanisme pembentukan nilainya adalah pengalaman langsung. Remaja tidak hanya mengetahui bahwa membantu keluarga berduka itu baik, tetapi mengerjakannya dalam situasi nyata sehingga memahami bahwa ibadah dapat berbentuk pelayanan sosial. Peran ini terutama berkaitan dengan dimensi praktik ibadah dan pengamalan sosial. Kehadiran tanpa diminta tidak serta-merta menunjukkan motivasi religius, karena dorongan norma sosial kampung juga mungkin berperan.

2. Sebagai motivator

Motivasi bekerja secara langsung melalui ajakan di grup WhatsApp dan di masjid, serta tidak langsung melalui keteladanan dan kedekatan. Ketua pemuda menyatakan bahwa dirinya tidak menggunakan sistem komando: "Kalau di jorong Maluih ini saya tidak bisa pakai sistem komando atau memerintah dari atas ke bawah. Remaja sekarang kalau digurui atau dipaksa pasti langsung menjauh. Jadi saya memosisikan diri sebagai abang atau teman diskusi mereka" (Wawancara FA, 2026).

Remaja NI menambahkan bahwa pengurus memfasilitasi tim dan turnamen bola voli sesuai hobi mereka, lalu mengajak membantu pekerjaan warga setelah kebersamaan terbentuk. Dalam kerangka belajar sosial (Bandura, 1977), kedatangan ketua lebih awal dan

sikap santunnya kepada keluarga berduka menjadi model yang dapat ditiru. Remaja SNW mengaitkan ajakan organisasi dan orang tua dengan kesadaran tentang kematian:
"…kami tahu kematian bisa datang kapan saja dan tidak memandang siapa orangnya" (Wawancara SNW, 2026). Pernyataan ini menjadi indikasi dimensi keyakinan dan penghayatan, tetapi belum dapat disimpulkan sebagai perubahan keyakinan, karena merupakan pengakuan satu informan. Mekanisme motivator ada dua: membangun kemauan berpartisipasi melalui hubungan setara dan menyediakan contoh perilaku.

3. Pendidik dan pembimbing

Organisasi membimbing remaja mengenai adab bertamu, cara berpakaian, sikap terhadap keluarga berduka, dan etika berinteraksi dengan tokoh agama dan niniak mamak. Dalam pelaksanaan kegiatan, remaja yang belum lancar membaca Al-Qur'an dapat duduk di samping remaja yang mahir, pengurus, atau tokoh agama (Gambar 4). Pembelajaran ini bersifat informal dan dilakukan dalam situasi sosial yang nyata. Tokoh agama menjelaskan alasan melibatkan generasi muda:
"Kami melibatkan generasi muda dalam adat kematian ini untuk memberikan pengalaman dan ilmu yang tidak sepenuhnya mereka pelajari di sekolah […]" (Wawancara JU, 2026).

Gambar 4. Dokumentasi Remaja yang Mengikuti *Mangaji Kematian*



Sumber: Dokumen Pribadi

Peran ini berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama, praktik ibadah, dan penghayatan spiritual. Namun, bimbingan masih bersifat teknis dan sikap, belum sistematis pada makna tradisi. Hal ini terlihat pada remaja IA yang hanya mengetahui bahwa kegiatan tersebut adalah membaca Yasin bersama untuk menghibur keluarga berduka. Sebagian pengetahuan agama karenanya tetap bergantung pada tokoh agama, bukan pada organisasi.

4. Penghubung antargenerasi

Organisasi mempertemukan remaja dengan niniak mamak, tokoh agama, orang tua, dan keluarga berduka sehingga remaja memperoleh arahan tentang apa yang dikerjakan, bagaimana bersikap, dan nilai apa yang dijaga (Gambar 5). Niniak mamak menyampaikan ungkapan bahwa adat masa lalu tidak akan hilang apabila yang muda mau bertanya dan yang tua mau mengajar, dan bahwa jarak antara yang kecil dan yang besar jangan sampai ada (wawancara RM, 2026). Tokoh agama mengaitkan perubahan suasana dengan kehadiran organisasi:
"[…] sebelumnya mangaji kematian terasa sunyi karena cuma diisi oleh orang tua-tua saja. Tapi sekarang alhamdulillah organisasi kepemudaan telah mengajak dan membimbing anak

muda di kampung ini […] Sekarang anak-anak muda sudah mau duduk bersila dengan para orang tua" (Wawancara JU, 2026).

Gambar 5. Dokumentasi Interaksi Remaja dengan Generasi Tua



Sumber: Dokumen Pribadi

Pernyataan ini merupakan kesaksian retrospektif yang menunjukkan perubahan pola kehadiran, dan peneliti memperlakukannya sebagai pelengkap, bukan pengganti pengukuran. Mekanismenya adalah komunikasi antargenerasi, yaitu remaja belajar langsung dari cara orang dewasa menangani duka, bekerja sama, dan menjaga adab, sedangkan generasi tua memperoleh penerus. Peran ini memperkuat pengamalan sosial dan identitas keagamaan-adat remaja, serta mendukung falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* yang tampak dalam tindakan sehari-hari.

5. Inovator budaya

Inovasi yang paling nyata adalah penggunaan grup WhatsApp untuk mengumumkan kabar duka, mengajak remaja, membagi tugas, dan mendokumentasikan kegiatan. Sekretaris menyatakan bahwa WhatsApp mempercepat penyampaian detail lokasi dan waktu, dan pemuda dapat segera merespons persiapan teknis (wawancara FAR, 2026). Selain itu, kelompok pemudi menyelenggarakan mengaji Yasin satu kali seminggu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa praktik yang kerap diidentikkan dengan generasi tua dapat dikemas menjadi kebiasaan generasi muda tanpa mengubah ajaran agama atau menghilangkan tradisi. Inovasi ini bersifat adaptasi, bukan penciptaan tradisi. Teknologi mempermudah koordinasi sekaligus menjadi sumber hambatan, sehingga nilai inovasi bergantung pada pemanfaatannya untuk memperkuat hubungan sosial, bukan pada penggunaan teknologi itu sendiri.

Hubungan kelima peran dengan mekanisme dan dimensi religiusitas dirangkum pada Tabel 5. Kelima peran bekerja berurutan dan saling melengkapi: fasilitator menyediakan kesempatan, motivator menumbuhkan kemauan, pendidik dan pembimbing memberi pemahaman, penghubung antargenerasi mempertemukan remaja dengan sumber nilai, dan inovator budaya menyesuaikan cara komunikasi.

Tabel 5. Mekanisme Peran Organisasi dan Dimensi Religiusitas

Peran	Mekanisme pembentukan	Dimensi terkait	Batas temuan
Fasilitator	Pengalaman langsung dalam melayani keluarga berduka	Praktik ibadah; pengamalan sosial	Kehadiran belum tentu menunjukkan motivasi religius
Motivator	Kedekatan setara dan keteladanan pengurus	Keyakinan; penghayatan spiritual	Penghayatan bersifat batiniah; berbasis pengakuan informan

Peran	Mekanisme pembentukan	Dimensi terkait	Batas temuan
Pendidik dan pembimbing	Pembelajaran informal melalui praktik dan pendampingan	Pengetahuan agama; praktik ibadah	Pemahaman makna tradisi belum merata
Penghubung antargenerasi	Komunikasi dan pewarisan nilai dari generasi tua	Pengamalan sosial; identitas keagamaan	Kesaksian retrospektif tokoh, tanpa pembanding
Inovator budaya	Adaptasi komunikasi digital dan kegiatan rutin	Pengamalan sosial; kebiasaan ibadah	Teknologi juga menjadi sumber hambatan

Sumber: Analisis data penelitian

Posisi Organisasi Kepemudaan dan Aktor Lain

Mangaji kematian telah berlangsung sebagai kebiasaan masyarakat sebelum organisasi kepemudaan melakukan pembinaan, sehingga pelestarian tradisi tidak sepenuhnya berasal dari organisasi. Kontribusi khusus organisasi terletak pada pengorganisasian keterlibatan remaja, pendampingan, dan penjembatanan dengan generasi tua. Niniak mamak menegaskan bahwa kegiatan mengaji tidak akan berjalan lancar tanpa peran pemuda dalam membersihkan halaman rumah duka, memasang tenda, dan mengatur parkir, sedangkan generasi tua memberi pikiran dan semangat (wawancara RM, 2026). Orang tua P mengajak anak ikut mengaji agar menanamkan bahwa mendoakan kerabat yang meninggal adalah kewajiban moral sosial dan keagamaan (wawancara P, 2026). Pembagian kontribusi ini dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Kontribusi Aktor dalam Pembentukan Religiusitas Remaja

Aktor	Kontribusi utama	Posisi organisasi kepemudaan
Tokoh agama	Memimpin bacaan Al-Qur'an dan doa, menjelaskan makna, memberi legitimasi keislaman	Mempertemukan remaja dengan tokoh agama dan mendampingi hadir
Niniak mamak	Menjaga tata cara adat dan kesinambungan tradisi, memberi arahan	Menjadi penghubung remaja dengan niniak mamak; membantu pekerjaan lapangan
Keluarga	Pembiasaan awal, ajakan dan keteladanan orang tua	Melengkapi dan memperkuat ajakan keluarga
Masyarakat	Gotong royong dan penerimaan remaja	Mengorganisasikan tenaga muda di dalam jaringan gotong royong
Organisasi kepemudaan	Pengorganisasian, motivasi, pendampingan, penghubung, adaptasi komunikasi	Aktor penggerak dan penghubung, bukan pemilik tunggal tradisi

Sumber: Analisis data penelitian

Dimensi Religiusitas Remaja dalam *Mangaji Kematian*

Keterlibatan remaja dalam *mangaji kematian* berkaitan dengan lima dimensi religiusitas. Tabel 7 menunjukkan temuan lapangan setiap dimensi dan jenis data yang mendasarinya. Dimensi dinyatakan ditemukan melalui kode-kode pada data, bukan diasumsikan dari teori.

Tabel 7. Dimensi Religiusitas Remaja dan Temuan Lapangan

Dimensi	Temuan lapangan	Jenis data

Dimensi	Temuan lapangan	Jenis data
Keyakinan (akidah)	Remaja menyatakan kematian dapat datang kapan saja dan tidak memandang siapa pun (SNW)	Wawancara
Praktik ibadah (syariah)	Remaja mengikuti pembacaan Al-Qur'an, zikir, dan doa bersama	Observasi; dokumentasi foto
Penghayatan spiritual (ihsan)	Suasana duka dan doa bersama membuka ruang refleksi; belum dapat dibuktikan untuk seluruh peserta	Observasi; pernyataan informan
Pengetahuan agama	Remaja memperoleh penjelasan adab, tata cara, dan makna doa dari tokoh agama; sebagian hanya memahami kegiatan sebagai membaca Yasin (IA)	Wawancara; observasi
Pengamalan sosial	Remaja menyiapkan kayu bakar, tenda, perlengkapan, dan membantu keluarga berduka	Observasi; wawancara; dokumentasi

Sumber: Hasil penelitian

Dimensi praktik ibadah dan pengamalan sosial paling kuat didukung data karena dapat diamati langsung dan dikonfirmasi lintas teknik. Dimensi keyakinan dan penghayatan spiritual hanya muncul pada pernyataan informan dan suasana kegiatan sehingga dibaca sebagai indikasi. Dimensi pengetahuan agama menunjukkan sisi lemah, karena sebagian remaja belum memahami tujuan dan makna tradisi. Jadi tradisi ini menyediakan ruang pembelajaran religiusitas, tetapi pembinaan pengetahuan agama perlu diperkuat.

Penelitian ini tidak mengukur religiusitas secara kuantitatif dan tidak membandingkan kondisi sebelum dan sesudah keterlibatan. Hasilnya menunjukkan keterkaitan dan potensi pembentukan, bukan bukti kausal peningkatan religiusitas setiap remaja.

Pembagian Peran Berdasarkan Gender

Pembagian tugas tampak berpola. Remaja laki-laki umumnya mencari kayu bakar dan bambu, membuat tenda, dan membantu penggalian kubur, sedangkan remaja perempuan membantu ibu-ibu menyiapkan makanan dan perlengkapan tamu. Hasil observasi menunjukkan pembagian ini mengikuti kemampuan dan kesepakatan sosial yang berlaku, Pembagian tugas tersebut merupakan kebiasaan masyarakat dan ketentuan organisasi.

Pembagian tersebut memudahkan pengorganisasian, tetapi dapat membatasi pengalaman belajar remaja. Remaja perempuan lebih banyak berada pada tugas domestik, sedangkan tugas lapangan dan interaksi langsung dengan tokoh lebih banyak dipegang remaja laki-laki. Namun, mengaji Yasin mingguan oleh pemudi menunjukkan bahwa remaja perempuan juga memegang inisiatif keagamaan sendiri. Organisasi dapat membuka peluang bagi remaja perempuan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an dan koordinasi, serta bagi remaja laki-laki dalam kegiatan konsumsi, tanpa mengabaikan kebiasaan setempat.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Kepemimpinan ketua pemuda. Keaktifan, keteladanan, dan kedekatan ketua dengan remaja memengaruhi partisipasi. Remaja NI menjelaskan bahwa pengurus menggerakkan mereka tanpa surat undangan formal, memanfaatkan hobi seperti bola voli dan gim, lalu mengajak membantu warga. Hubungan setara ini membangun kepercayaan sehingga remaja lebih mudah menerima ajakan (Bustamin & Jaya, 2022). Dukungan tokoh agama dan niniak

mamak. Tokoh agama membimbing bacaan dan doa, sedangkan niniak mamak menjaga tata cara adat. Keduanya memberi legitimasi kepada kegiatan sehingga selaras dengan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Ritonga, 2024). Dukungan ini terlihat ketika tokoh agama mengaku terbantu karena remaja kini mau duduk bersila bersama orang tua. Dukungan keluarga dan masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan awal pembiasaan kegiatan keagamaan, dan budaya gotong royong menyediakan lingkungan yang menerima kehadiran remaja. Remaja yang terbiasa diajak orang tua cenderung lebih mudah menerima ajakan organisasi, sedangkan remaja tanpa dukungan keluarga memerlukan dorongan tambahan.

Sementara faktor penghambatnya yaitu pengaruh gawai dan media sosial. HM mengaku kadang asyik bermain gim atau menelusuri TikTok sehingga pesan terlewat dan acara sudah selesai, serta merasa malas keluar rumah. IA merasa canggung menghadiri kegiatan bila tidak ada teman sebaya karena terbiasa berinteraksi lewat WhatsApp (Syahnaz et al., 2023). Mobilitas pendidikan dan pekerjaan. Sebagian remaja bersekolah atau bekerja di luar jorong. SNW menyatakan ingin pulang bila ada kerabat meninggal, tetapi jarak sekolah membuatnya jarang pulang dan merasa tidak enak hati kepada tetangga. Ketidakhadiran ini bersifat struktural dan tidak selalu menunjukkan rendahnya kesadaran religius. Kurangnya pemahaman makna tradisi. IA mengetahui kegiatan itu sebagai membaca Yasin bersama untuk menghibur keluarga berduka. Keterlibatan yang tidak disertai pemahaman dapat berhenti pada kebiasaan atau formalitas.

Interaksi faktor dan upaya organisasi

Faktor pendukung dan penghambat tidak bekerja sendiri-sendiri. Fuadah et al. (2024) membedakan faktor internal (motivasi dan pemahaman) dan faktor eksternal (keluarga, kelompok sebaya, tokoh agama, dan lingkungan sosial budaya). Dalam temuan ini, hambatan internal berupa gangguan gawai dan rendahnya pemahaman berinteraksi dengan faktor eksternal. Misalnya, ketika kedekatan ketua dan keluarga kuat, godaan gawai dapat diimbangi. Sebaliknya, ketika remaja merasa canggung dan kurang memahami tradisi, ajakan yang hanya bersifat informasi tidak cukup. Mobilitas merupakan hambatan yang tidak dapat dihilangkan oleh organisasi, tetapi dapat dikurangi dampaknya melalui komunikasi dan penjadwalan. Interaksi ini dirangkum pada Tabel 8.

Tabel 8. Interaksi Faktor Penghambat, Upaya Organisasi, dan Faktor Pendukung

Hambatan	**Bentuk di lapangan**	**Upaya organisasi**	**Faktor pendukung yang berinteraksi**
Gawai dan media sosial	Terlena gim dan TikTok; canggung tanpa teman sebaya	Pendekatan hobi (tim dan turnamen bola voli); WhatsApp sebagai kanal ajakan	Kedekatan dan keteladanan ketua; dukungan teman sebaya
Mobilitas pendidikan dan pekerjaan	Jarang pulang karena jarak dan jadwal	WhatsApp agar remaja di luar jorong tetap menerima kabar	Keluarga yang menyampaikan kabar; budaya gotong royong
Kurangnya pemahaman makna	Mengaji dipahami hanya sebagai membaca Yasin	Menempatkan remaja bersama generasi tua; pendampingan adab dan tata cara	Penjelasan tokoh agama dan niniak mamak

Sumber: Analisis data penelitian

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan religiusitas tidak hanya bergantung pada organisasi kepemudaan, tetapi pada kerja sama keluarga, tokoh agama, niniak mamak,

dan masyarakat. Organisasi berada pada posisi penggerak dan penghubung. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: tidak ada pengukuran sebelum dan sesudah; wawancara relatif singkat (10–20 menit); data kehadiran memerlukan penjelasan sumber dan periode; dan sebagian informan memiliki kedekatan personal dengan peneliti. Implikasi praktisnya, organisasi dapat memperkuat penjelasan makna tradisi bagi remaja, mengembangkan kaderisasi, menjaga komunikasi dengan remaja yang berada di luar jorong, dan membuka peluang partisipasi yang lebih setara bagi remaja laki-laki dan perempuan

KESIMPULAN

Organisasi kepemudaan di Jorong Maluih mendukung pembentukan religiusitas remaja melalui *mangaji kematian* dengan lima peran, yaitu fasilitator, motivator, pendidik dan pembimbing, penghubung antargenerasi, serta inovator budaya. Kelimanya bekerja melalui keterlibatan langsung, keteladanan, pembelajaran informal, komunikasi antargenerasi, dan adaptasi teknologi. Organisasi bukan pencipta tradisi dan bukan pemilik tunggalnya; kontribusi khususnya adalah mengorganisasikan keterlibatan remaja dan menjadi penghubung dengan tokoh agama, niniak mamak, dan orang tua.

Keterlibatan remaja berkaitan dengan dimensi keyakinan, praktik ibadah, penghayatan spiritual, pengetahuan agama, dan pengamalan sosial. Dimensi praktik ibadah dan pengamalan sosial paling kuat didukung data, sedangkan keyakinan, penghayatan, dan pengetahuan dibaca sebagai indikasi. Penelitian ini tidak mengukur perubahan religiusitas, sehingga hasilnya menunjukkan keterkaitan dan potensi pembentukan, bukan bukti kausal peningkatan. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan ketua pemuda, dukungan tokoh agama dan niniak mamak, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Faktor penghambat meliputi gawai dan media sosial, mobilitas pendidikan dan pekerjaan, serta kurangnya pemahaman makna tradisi, yang saling berinteraksi dengan faktor pendukung. Keberlanjutan tradisi dan pembentukan religiusitas remaja karenanya membutuhkan kerja sama organisasi kepemudaan, tokoh agama, niniak mamak, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Bustamin, & Jaya, R. (2022). Peran kepemimpinan dalam pembangunan keagamaan masyarakat: Studi pada Penghulu Kampung Rempak Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22*(1), 132–136.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Febriansyah, R., Karmilah, & Hariry, S. (2025). Peran agama dalam pembentukan identitas diri remaja Muslim: Tinjauan psikologi agama. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 3*(3), 1631–1641.

Fuadah, M., Sulianti, A., Al-Fatih, S. M., & Nurdin, I. (2024). Karakteristik religiusitas pada remaja dan dewasa awal. *Journal of Psychology Students, 3*(1), 37–45.

Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.

Hana, M. S., Romadlon, F., & Mas'ud, A. (2024). Organisasi kepemudaan Islam: Sebuah upaya edukatif pemuda desa Banyumanis meminimalisir pergaulan bebas. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(2).

Hardy, S. A., & Taylor, E. M. (2024). The past, present, and future of research on religious and spiritual development in adolescence, young adulthood, and beyond. *Archive for the Psychology of Religion, 46*(1).

Hendri, R. (2025). Melodi akulturasi: Interpretasi harmoni budaya Minangkabau dan Islam dalam ritual mangaji kematian. *GESTUS Journal: Penciptaan dan Pengkajian Seni, 5*(1), 57–63.

Mariana, M., & Sibawaihi. (2024). Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau society. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture, 5*(2), 111–124.

Mercier, C., Cornelio, J., & Warren, J.-P. (2024). Young people and religious actors in a globalized world: Introduction. *Social Compass, 71*(2), 177–193.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Prathama, I., Imran, I., & Astari, Z. (2025). Analisis peran organisasi Remaja Mujahidin Kalimantan Barat dalam pembinaan nilai-nilai religius. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, 3*(1).

Ritonga, A. (2024). Mengulas makna Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK) dalam masyarakat Minangkabau. *Humani: Hukum dan Masyarakat Madani, 14*(1), 95–109.

Siregar, Z. E., Falahiyati, N., & Sahbudi, S. (2025). Analisis peran organisasi kepemudaan Gerakan Pemuda Al Washliyah Provinsi Sumatera Utara dalam pencegahan tindak pidana narkotika di kalangan remaja. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum, 12*(2), 315–325.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syahnaz, A., Hidayat, N., & Muqowim, M. (2023). Karakter religius: Suatu kebutuhan bagi remaja di era digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5*(3), 1323–1333.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Zulfadli, M., Hakim, L., Wendry, N., & Saputra, E. (2021). Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi mangaji kamatian pada masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), 7*(1), 103–114